

IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM UPAYA ATASI DEGRADASI MORAL

Galuh Dwi Anindyawati*
SMP Negeri 4 Satu Atap Kismantoro
email: anindyass21@gmail.com

Abstract : The form of a nation's success to achieve its goals will be largely determined by the quality of its human resources. Pancasila as the basis of the state that contains the values, norms and philosophy of life of the nation needs to be implemented or implemented in order to overcome various student characters whose moral quality is currently decreasing. Pancasila is a way of life. Students' character and morals are not formed simply and instantly, but still through habituation and continuous practice. Moral degradation in students that is happening at this time really needs the planting and application of Pancasila values. Therefore, the purpose of this research is to understand the emergence of the phenomenon of moral degradation in the younger generation and it can be handled appropriately. The method that the author chooses in this research is a qualitative method which, the author collects data based on a literature study. The expected result of this article is that values can be embedded that can stimulate the growth of positive behavior in the school environment. The inculcation of Pancasila values which is the basis of the nation's life that needs to be understood and applied in everyday life. As we know, Pancasila can be used as the basis for thinking, the basis for behaving, behaving and acting. That way, the younger generation will have moral values and noble character.

Keywords: character; degradation; moral; Pancasila value

Abstrak : Bentuk keberhasilan suatu bangsa untuk mencapai tujuannya akan sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Pancasila sebagai dasar negara yang memuat nilai, norma dan falsafah hidup bangsa perlu diterapkan atau diimplementasikan guna mengatasi berbagai karakter siswa yang saat ini kualitas moralnya kian menurun. Pancasila adalah sebuah pedoman hidup. Karakter dan moral siswa tak dibentuk secara sederhana dan instan, namun tetap dengan pembiasaan dan latihan secara berlanjut. Degradasi moral pada siswa yang terjadi saat ini sangat butuh adanya penanaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini tak lain untuk memahami munculnya fenomena degradasi moral pada generasi muda ini dan dapat di atasi dengan tepat. Adapun metode yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang mana, penulis melakukan pengumpulan data berdasarkan studi pustaka. Kesimpulan dari artikel ini adalah suatuasil yang diharapkan yakni dapat tertanamnya nilai yang mampu merangsang tumbuhnya perilaku positif di lingkungan sekolah. Penanaman nilai-nilai Pancasila yang mana merupakan dasar hidup bangsa yang perlu untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang kita ketahui, Pancasila dapat dijadikan sebagai landasan berfikir, landasan untuk bersikap, bertingkah laku dan bertindak. Dengan begitu, generasi muda akan memiliki nilai-nilai moral dan karakter yang luhur.

Kata Kunci : degradasi; karakter; moral; nilai-nilai Pancasila

This is an open access under the CC-BY license

PENDAHULUAN

Pelajar merupakan aset yang sangat penting bagi bangsa dan negara. Oleh karena itu, seorang pelajar memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam memajukan agama, bangsa, dan negaranya—serta diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai positif terutama dalam bertingkah laku di lingkungan masyarakat. Di era yang modern ini, teknologi berkembang dengan sangat pesat. Sebagian besar masyarakat dapat mengakses internet maupun media sosial dengan mudah. Kita sering menjumpai berbagai macam informasi mengenai kondisi moral para generasi muda saat ini di media sosial.

Menurut Direktorat Sekolah Dasar, profil pelajar Pancasila adalah suatu wujud pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Pancasila sebagai dasar negara yang memuat nilai-nilai, norma dan falsafah hidup bangsa perlu diterapkan atau diimplementasikan guna mengatasi berbagai karakter pelajar yang saat ini kualitas moralnya kian menurun atau dengan kata lain mengalami *degradasi*. Sedangkan, Pancasila adalah sebuah pedoman hidup. Karakter dan moral siswa tak dibentuk secara sederhana dan instan, namun tetap dengan pembiasaan dan latihan secara berkelanjutan.

Karakter inilah yang harusnya bisa ditanamkan pada diri siswa. Dengan kata lain, guru harus bisa memasukan nilai dan pendidikan karakter dalam indikator dan kegiatan pembelajarannya. Guru mampu menyampaikan materi atau memberikan soal yang mengandung nilai-nilai Pancasila misalnya nilai nasionalis, pantang menyerah, peduli terhadap lingkungan, gotong royong, peduli terhadap sesama, musyawarah dan lain-lain. Degradasi moral pada siswa yang terjadi saat ini sangat butuh adanya penanaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila. Untuk itu, perlu adanya upaya untuk memahami munculnya fenomena degradasi moral pada generasi muda ini dan dapat di atasi dengan tepat.

Menurut (Kemdiknas, 2011), dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi delapan belas nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Karakter tersebut harus ditanamkan pada diri siswa. Artinya, guru hendaknya bisa memasukan nilai dan pendidikan karakter dalam indikator dan kegiatan pembelajarannya. Guru dapat menyampaikan materi maupun memberikan soal yang di dalamnya mengandung nilai-nilai Pancasila misalnya nilai nasionalisme, pantang menyerah, peduli terhadap lingkungan, gotong royong, peduli terhadap sesama, musyawarah dan sebagainya. Degradasi moral pada siswa yang terjadi saat ini sangat diperlukan penanaman dan pengimplementasian nilai-nilai Pancasila.

Tabel 1. Lingkungan Pergaulan Siswa

Nama	Kelas	Permasalahan
Missel Dhaif	9	Berbicara kurang sopan (mengumpat dan berkata kotor)
Angga Prastio	8A	Bertindak kurang sopan (bertindak jahil dan tidak wajar)
Ari Kusuma	9	Berbicara kurang sopan dan tidak dapat membaca situasi

Dari tiga sampel masalah tersebut di atas, dan setelah dilakukannya observasi terhadap lingkungannya, memang hal ini dipengaruhi oleh pertemanan yang salah dan kurang *supportif*.

Adapun hal yang membedakan dari penelitian sebelumnya ialah dari segi masalah ataupun kasus yang dihadapi serta penerapan nilai-nilai pancasila guna mewujudkan profil pelajar pancasila ditengah degradasi moral yang menggerus tonggak berdirinya bangsa melauai generasi mudaS. Untuk itu, penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian terdahulu.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan studi pustaka. Dikutip dari (Nazir, 1998) studi pustaka merupakan cara peneliti untuk menetapkan tema atau topik penelitiannya. Peneliti melakukan kajian teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti akan mengumpulkan informasi baik dari buku, majalah, jurnal dan hasil penelitian (tesis dan disertasi) dan sebagainya. Sedangkan menurut J. Supranto seperti yang dikutip Ruslan dalam bukunya metode *Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, studi pustaka adalah data atau riset melalui media cetak yang dapat berasal dari buku referensi, jurnal ilmiah maupun bahan-bahan publikasi lainnya (Ruslan, 2008).

Kutipan penjelasan studi literatur adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan suatu masalah dan tujuan penelitian. Menurut (Ruslan, 2008) Proses pengumpulan data studi literatur setidaknya melalui 3 proses penting, diantaranya: 1) Penyuntingan, yaitu memeriksa data kembali yang telah diperoleh, 2). *Organizing*, yaitu pengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ada; dan 3) *Finding* merupakan analisis lanjutan dari proses-proses sebelumnya.

Pengumpulan data diperoleh dari berita maupun artikel-artikel pada jurnal-jurnal online. Dalam uji validitas peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Analisis data dilakukan dengan teknik penelitian yang dilakukan dengan dokumentasi, yakni mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan berita (Arikunto, 2010). Dalam uji validitas inilah peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Analisis ini dilakukan dengan 4 tahapan, di antaranya adalah 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) display data dan 4) simpulan.

Sedangkan, objek yang diteliti dalam aryikel ini merupakan siswa-siswi kelas 7, 8 dan 9 di SMP Negeri 4 Satu Atap Kismantoro. Yang mana dari 112 siswa hanya di ambil beberapa sampel saja. Dari pengamatan atau observasi tersebut nantinya diperoleh hasil analisis permasalahan mengenai degradasi moral pelajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Dimensi Pelajar Pancasila

Profil pancasila dapat implementasikan menjadi beberapa elemen, di antaranya: *Pertama*, Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia. Sebagai pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia artinya pelajar berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan YME. Mereka memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Setidaknya lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama seperti: mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, pemahaman terhadap agama/kepercayaan, pelaksanaan ajaran sesuai agama/kepercayaan yang dianut.; (b) akhlak pribadi seperti: integritas (suatu bentuk penghormatan terhadap diri sendiri dalam suatu hubungan dengan orang lain), merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual; (c) akhlak kepada manusia seperti: lebih mengutamakan persamaan dengan orang lain, menghargai perbedaan, memiliki empati kepada orang lain; (d) akhlak kepada alam seperti: menjaga lingkungan sekitar, memahami hubungan ekosistem bumi; dan (e) akhlak bernegara seperti: dapat melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. *Kedua*, Berkebinekaan Global.

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Sehingga dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Mengetahui dan menghargai budaya.

Ketiga, Berkeadilan Sosial seperti: turut serta aktif dalam membangun masyarakat yang adil, inklusif dan berkelanjutan, berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama, memahami peran individu dalam demokrasi. *Keempat*, bergotong royong. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yakni kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela dengan tujuan agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. *Kelima*, Pelajar Indonesia adalah pelajar yang mandiri, yakni pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. *Keenam*, Bernalar Kritis. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif untuk memproses informasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan ini antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.

Ketujuh, Kreatif. Pelajar yang kreatif dapat memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang asli, bermakna, bermanfaat, dan berdampak positif. Profil Pelajar Pancasila tak hanya diajarkan dalam mata pelajaran tertentu, namun telah terintegrasi dalam muatan pembelajaran. Itu artinya, cakupan materi dan program yang akan diberikan kepada murid untuk dipelajari dalam proses pembelajaran mampu memunculkan aspek-aspek Profil Pelajar Pancasila dalam tiap mata pelajaran.

Faktor Pendukung Pembentukan Profil Pemuda Pancasila

Nazir berpendapat, bahwa faktor pendukung pembentukan profil Pelajar Pancasila ini terbagi menjadi indikator internal dan eksternal yaitu: 1) Faktor pembawaan (internal). Sifat manusia yang dibawa atau dimiliki sejak lahir. Sifat yang menjadi faktor pendukung adalah dengan mengurangi kenakalan remaja, beribadah kepada Allah dengan taat, tidak hanya mementingkan duniawi, fokus kepada cita-cita. 2) Faktor kepribadian (internal). Perkembangan kepribadian ini dialami ketika manusia telah melalui suatu peristiwa atau kejadian yang telah dilalui. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaranajaran agama ini sangat dipengaruhi oleh kecerdasan orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran islam.

Kepribadian dengan faktor pendukung contohnya sopan, tekun, disiplin dan rajin. 3) Keluarga (eksternal) contoh keluarga sebagai faktor pendorong; memperhatikan anak tentang pendidikannya, selalu mendukung keputusan anak jika baik untuk dirinya. 4) Guru/pendidik (eksternal). Guru harusnya mampu menunjukkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari, sebab peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangatlah kuat. 5) Lingkungan (eksternal) faktor pendukung dalam lingkungan, jika lingkungan yang di tempati positif, maka itu dapat mengarahkan anak untuk mempunyai sifat seperti nilai-nilai Pancasila.

Maka, dari sekian banyak problematika para siswa yang kini cenderung bertentangan dengan harapan dan cita-cita bangsa, hal itu menandakan bahwa generasi muda saat ini tengah mengalami gejala yang disebut dengan degradasi moral. Padahal, nasib bangsa ini di masa depan ada di tangan mereka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata *degradasi* yaitu penurunan (tentang pangkat, mutu, moral, dan sebagainya).

Degradasi dalam arti lainnya disebut kemunduran. Sedangkan moral adalah akhlak atau budi pekerti. Maka, apabila disimpulkan, degradasi moral adalah kemunduran atau penurunan kualitas budi pekerti dari seseorang yang disebabkan oleh beberapa hal. Dari beberapa penelitian sampel siswa kelas 8 dan 9. Maka diperoleh data-data sebagai berikut :1) salah dalam Memilih Pergaulan. Memilih pergaulan adalah hal yang sangat penting karena lingkungan pertemanan sangat berpengaruh pada moral seseorang. Salah dalam memilih pergaulan dapat mengakibatkan terjadinya pergaulan bebas, di mana seseorang akan melakukan hal-hal yang menyimpang dan melanggar norma.

Oleh karena itu, hendaklah para generasi muda lebih selektif dalam memilih pergaulan karena hal itu akan berdampak pada kualitas moralnya. Dari siswa sampel yang ada, terdapat dua sampel siswa yang cenderung masuk pada lingkungan pergaulan

yang kurang tepat. 2) kurangnya Perhatian Orang Tua. Orang tua mendapat peran yang sangat penting dalam pembentukan moral anaknya. Orang tua merupakan madrasah atau pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Mereka adalah orang pertama yang mengajarkan cara berperilaku dan berbicara, dan dari sanalah moral dan perilaku anak terbentuk. Ketika anak mulai tumbuh dewasa, tak sedikit orang tua yang hanya mengandalkan pendidikan sebagai tolak ukur keberhasilan anak dalam membentuk budi pekerti.

Padahal tak sedikit dari para pelajar yang mengalami degradasi moral karena mereka memiliki tingkat pendidikan yang baik dan berasal dari latar belakang keluarga yang berkecukupan. Hal ini pun menandakan bahwa tak semua orang yang berilmu dan berpendidikan tinggi memiliki akhlak yang baik. Dengan begitu, peran orang tua sangatlah dibutuhkan, meski seorang anak sudah menerima pelajaran di bangku sekolah, bukan berarti orang tua lantas melepas tanggung jawab mereka, justru mereka harus lebih mengawasi dan memberikan saran-saran positif bagi anak-anaknya agar tak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

Tabel 2. Latar Belakang Keluarga Siswa

Nama	Kelas	Latar belakang pelajar	Permasalahan
Reno Verdiansyah	8A	Anak <i>brokenhome</i> tinggal bersama kerabat	Cenderung mencari perhatian guru
Guntur Kuncoro Adi	9	Anak yatim piatu dan tinggal dengan kerabat	Sering membolos

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai upaya mengatasi degradasi Moral

Perkembangan digital yang kian memudahkan kegiatan kita ibarat dua sisi mata pisau yang apabila dapat dimanfaatkan akan sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan siswa. Sebaliknya, apabila disalahgunakan akan sangat merugikan. Tak sedikit siswa yang menyalahgunakan media sosial dengan melihat konten-konten yang tidak senonoh, bermain *games* secara berlebihan, dan sebagainya. Bisa jadi, hal inilah yang juga mengakibatkan lunturnya nilai moral dan karakter dalam diri siswa. Keberhasilan suatu bangsa untuk mencapai tujuannya ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya.

Dari beberapa data permasalahan yang disebutkan di atas, maka adanya profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka diharapkan menjadi jalan tengah yang menjembatani permasalahan degradasi moral pelajar di era sekarang ini.

Dikutip dari Simposium Nasional Penanaman Nilai Pancasila sebagai Wahana Pembangunan Watak Bangsa. Mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), pelajarancg.blogspot.com - pada tanggal 12 - 14 September 2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyelenggarakan Simposium Nasional Penanaman Nilai Pancasila sebagai Wahana Pembangunan Watak Bangsa, berlangsung, di Kota Malang, Jawa Timur.

Simposium tersebut menghasilkan empat rumusan rekomendasi, adalah: Intensitas penanaman dan pemantapan nilai Pancasila sebagai wahana pembangunan

watak bangsa perlu diterapkan di semua jenis, jenjang dan jalur pendidikan; Implementasi penanaman dan pemantapan nilai Pancasila dilakukan antara lain dengan melalui peningkatan pemahaman, penghayatan, penciptaan suasana, pembiasaan, apresiasi dan keteladanan; Pemantapan pada mata pelajaran PPKn, dilakukan melalui penguatan pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek nilai, sikap, dan perilaku, dan; Pendidikan dan pelatihan guru yang lebih menekankan pada pengembangan kiat-kiat dan praktik baik internalisasi nilai Pancasila pada semua mata pelajaran. Guna menindaklanjuti Simposium Nasional Penanaman Nilai Pancasila sebagai Wahana Pembangunan Watak Bangsa, pada tahun 2020 ini, Kemendikbud sendiri telah menetapkan enam indikator sebagai profil pelajar Pancasila. Lalu apa sebenarnya yang dimaksud dengan pengertian pelajar Pancasila menurut Kemendikbud serta apa saja profilnya?, dalam Kurikulum Mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Bagaimana Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan belajar mengajar?

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tentunya memiliki peran penting untuk dapat memberi arah pembelajarannya bermakna, efektif, dan juga menyenangkan. Guru tak hanya berkewajiban untuk mengajarkan materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi siswa saja, tetapi juga menggali potensi diri siswa agar berkarakter dengan baik. Pasalnya, pendidikan yang baik bukan mengutamakan kognitif siswa, tetapi juga bisa menjadikan negara berbudaya dan memiliki adab yang baik di masa depan. Lantas, bagaimana pelaksanaan perwujudan Profil Pelajar Pancasila itu?

Pertama, pembelajaran Intrakurikuler atau di dalam Kelas. Pelajar Pancasila dapat diwujudkan dengan kegiatan intrakurikuler atau kegiatan inti di sekolah (kelas) menggunakan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur program. Guru berperan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran intrakurikuler yang bermakna dan memberikan dampak baik pada pengetahuan serta karakteristik siswa. Contoh kegiatan intrakurikuler ini adalah kegiatan pembelajaran dalam kelas, piket membersihkan kelas, wawasan kebangsaan, kegiatan peribadatan upacara hari Senin serta peringatan hari besar nasional, dan sebagainya. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara berkelompok, namun juga ada yang individual. Siswa dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Sebagaimana masalah yang terdapat di sekitar peneliti, rata-rata siswa yang bermasalah, atau mengalami degradasi moral cenderung memiliki ketertarikan terhadap kegiatan ekstrakurikuler, terlebih bidang olah raga. Dengan demikian, adanya kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi salah satu cara guna mendukung perwujudan Profil Pelajar Pancasila di sekolah. Alasannya, setiap kegiatan ekstrakurikuler pasti mengandung nilai-nilai karakter dan Pancasila. Ketiga, budaya sekolah.

Profil Pelajar Pancasila dapat pula diwujudkan melalui budaya sekolah. Budaya sekolah sendiri dibentuk sesuai dengan unsur pengetahuan, kepercayaan, nilai dan organisasi. Untuk membentuk budaya sekolah, sekolah perlu menanamkan nilai yang baik seperti nilai semangat dan akhlak. Dari budaya sekolah inilah, siswa diharap dapat melakukan kebiasaan yang baik sesuai tata tertib yang berlaku, dengan ini degradasi moral yang semula merebak dan kian parah akibat pandemi covid 19, dapat

ditanggulangi. Seperti yang kita ketahui, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) kini tengah gencar-gencarnya membentuk Pelajar Pancasila. Siswa diharapkan mampu menjawab tantangan zaman agar tidak kehilangan kebijaksanaan dan nilai-nilai pancasila. Dalam pelaksanaan penguatan pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek nilai, sikap, dan perilaku terutama dimasa Pandemi Covid-19, dimana pembelajaran dilakukan secara daring harus mengandung nilai-nilai pelajar Pancasila terutama pada nilai berpikir kritis dan kreatif disamping nilai-nilai lainnya akan melahirkan generasi yang bisa menjawab tantangan masa kini dan masa depan. Generasi yang memiliki karakter bangsa sebagai jati dirinya.

SIMPULAN

Profil Pelajar Pancasila berakar pada Visi serta Misi Departemen Pembelajaran serta Kebudayaan (Departemen Pembelajaran, Kebudayaan, Studi, serta Teknologi) sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pembelajaran serta Kebudayaan No 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Departemen Pembelajaran serta Kebudayaan Tahun 2020- 2024, kalau “Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia selaku pelajar selama hayat yang mempunyai kompetensi global serta berperilaku cocok dengan nilai- nilai Pancasila, dengan 6 karakteristik utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif”.

Dari keenam penanda ini diformulasikan dalam rangka buat membentuk sumber daya manusia yang unggul. Namun tetap ada hambatan yang menimbulkan minimnya sesuatu uraian yang di informasikan oleh pendidik, antara lain terbatasnya waktu yang di informasikan oleh pendidik, salah satunya adanya degradasi moral yang kian merebak dan diperparah karena adanya pandemi covid 19.

Selain itu terbatasnya waktu aktivitas belajar mengajar, bahan pelajaran yang sedikit, terbatasnya Ilmu Teknologi yang dicoba oleh pendidik maupun peserta didik, atensi pelajar yang kurang terhadap mata pelajaran dan sebagainya. Degradasi moral pada remaja Indonesia dapat diperbaiki jika kedua lini tersebut menjalankan perannya dengan baik dan penuh kesadaran dalam hal mendidik remaja saat ini. Akan jauh lebih baik jika kedua lini tersebut dapat saling berkolaborasi, bekerja sama, dan mendukung demi terciptanya generasi yang bermoral dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Danial dan Wasriah. (2009). Metode Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Dharma Kesuma. 2012. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Sekolah Dasar.(2022). *Profil Pelajar Pancasila*.Kemendikbud (Dapat diakses di ditpsd.kemdikbud.go.id)
- Dirjen, Kemdikbud. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan, (8).

- Hamalik, Oemar. 1992. *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Bandung: CV. Mandar Maju. Imron Ali.
- Kalidjernih, Freddy K., 2011, *Puspa Ragam, Konsep dan Isu Kewarganegaraan*, Bandung: Widya Aksara.
- Kemendikbud .2020 . *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lie, Anita, 2021, *Profil Pelajar Pancasila dan Konsolidasi di Sekolah*, Kompas, edisi Jumat, 29 Januari 2021.
- Moh. Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Moleong, J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2003, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pendidikan Guru Sekolah dasar Binus University.(2022). *Apa Itu Profil Pelajar Pancasila?*. Binus University: Jakarta. (Dapat diakses di <https://pgsd.binus.ac.id/2022/04/27/apa-itu-profil-pelajar-pancasila/>)
- Rusnaini, dkk. (2021). *Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa*. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(02), 230-249.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Ruslan, Rosady.2008. *Manajemen Public Relatoin & Media Komunikasi*.Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Rusman, (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenanda media.
- Sayektiningsih. 2017. “*Penanaman Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten*” *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 12, No. 2, Juli 2017, pp. 228-238.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supini, Epin. (2022). *Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Kejar Citra Press. (Dapat di akses di <https://blog.kejarcita.id/profil-pelajar-pancasila-kurikulum-merdeka/>)
- Sutama. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK R&D*. Surakarta: Fairus Media.
- Thornberg, Robert. 2016. ”*Moral and Citizenship Educational Goals in Value Education: A Cross Cultural Study of Swedish and Turkish Student Teachers Preverences*”. *Teaching and Teacher Education*. 55(2016), pp. 110- 121.
- Umamah Rohmatul.(2021). *Degradasi Moral Pelajar, Apa Penyebabnya?*. SMA Muhammadiyah4 Porong: Sidoharjo. (Dapat diakses di <https://ipm.or.id/degradasi-moral-pelajar-apa-penyebabnya/>)

Undang- Undang Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.Pusat Penguatan Karakter, 2020, Capaian Satu Tahun Kolaborasi dengan Tokoh Penggerak dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, Jakarta: PUSPEKA.